

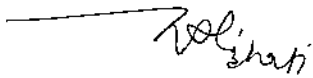
Makalah
**INDUSTRI PARIWISATA INDONESIA
PASCA TRAGEDI BALI**



Mengesahkan,

Disusun Oleh:

a.n. Ka, Jur. I. Adm, SYARIF FADILLAH
NIP. 132 002 054


Astichanti

Dra. Lilite Astichanti

NIP 1318364998

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
2002**

INDUSTRI PARIWISATA INDONESIA PASCA TRAGEDI BALI

A. Sekilas Peristiwa Ledakan Bom.

Boom!!! Ledakan bom kedua yang begitu dahsyat terjadi di Legian, Kuta, Bali pada 12 Oktober 2002. Ledakan bom ini tepatnya terjadi di depan Sari Club, diseberang Paddy's Café, jam 23.15 waktu setempat. Akibat ledakan dahsyat tersebut yang kekuatan getarannya mampu merontokkan kaca setebal 12 milimeter pada jarak 800 meter dari pusat ledakan, menelan korban jiwa lebih dari 180 orang dan ratusan lainnya luka-luka. (Indonesia Culture and Tourism Board, 14 Oktober 2002). Kompas mencatat korban jiwa dari berbagai bangsa yang tewas mencapai 184 orang dan 329 luka-luka (Kompas, 27 Oktober 2002). Ledakan bom pertama yang jauh tidak sedahsyat bom kedua, terjadi beberapa detik sebelumnya di Paddy's Café.

Peristiwa ledakan bom di Legian, Kuta, Bali tersebut mencengangkan dunia dan menarik perhatian pemerintah dari berbagai belahan dunia. Mengapa? Paling tidak ada dua hal, yang pertama adalah Bali merupakan tujuan kunjungan (obyek wisata) yang terkenal di dunia. Bahkan katanya, Pulau Bali lebih terkenal dari Republik ini. Kedua, terkait dengan isu terorisme yang kian mengganas. Kita masih ingat peristiwa penabrakan pesawat Boing 747 ke menara kembar World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001, yang mengakibatkan tewasnya lebih dari 6000 orang.

Sampai saat ini pihak kepolisian RI yang bekerjasama dengan kepolisian dari berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Australia, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris, baru berhasil mengidentifikasi wajah pelaku pengeboman, namun masih belum berhasil menangkapnya.

B. Gambaran Umum Pulau Bali dalam Peta Industri Pariwisata Nasional

Pulau Bali merupakan salah satu obyek wisata yang terkemuka di dunia, dan nomor satu di Indonesia. Daya tarik Bali bukan hanya dari

sekedar keindahan alam (pantai) nya saja, namun budaya dan kesenian tradisional Bali, serta seni ukirnya demikian memikat wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Pada tahun 2000 lalu, Pulau Bali dikunjungi oleh tidak kurang dari 1,3 juta wisman, dengan pertumbuhan kedatangan wisman yang mencapai 11,4% per tahun selama sepuluh tahun terakhir. Sedangkan devisa yang diperoleh pada tahun 2000 sebesar Rp. 5,1 triliun (di luar sektor akomodasi) (Pimpinan Bank Indonesia Denpasar, M. Ilham Ikhsan, dalam M-Web Travel, 1 Mei 2001). Bandingkan dengan perolehan devisa hasil ekspor yang sebesar Rp 1,5 triliun pada tahun yang sama. Dengan demikian, perekonomian dan pertumbuhan ekonomi Bali sebagian besar disumbang oleh industri pariwisata.

Pada skala nasional, perolehan devisa dari kedatangan wisman pada tahun 2000 adalah 5,748.80 juta US dollar. (Indonesia Culture and Tourism Board, 2 November 2002). Nilai tersebut kurang lebih setara dengan Rp 57,488 triliun, dengan kurs Rp 10.000 per US dollar ketika itu. Pada sumber itu tidak dijelaskan apakah penerimaan sebesar Rp 57,488 triliun tersebut termasuk akomodasi atau tidak. Dengan demikian, maka industri pariwisata Bali, khususnya dari kedatangan wisman tersebut, memberikan kontribusi sebesar 8,87% terhadap penerimaan devisa nasional dari sektor pariwisata. Suatu angka yang relatif tinggi bila mengingat begitu banyaknya obyek wisata di seluruh nusantara.

Berikut adalah trend pengeluaran wisatawan mancanegara (wisman) dan penerimaan devisa dari industri pariwisata nasional tahun 1990 - 2000.

TABEL 1
TREND PENGELUARAN WISMAN PER HARI DAN PER KUNJUNGAN
SERTA PEROLEHAN DEWISA 1990 - 2000

YEAR	PER VISIT	PER DAY	TOTAL REVENUE (US \$)
1990	966.81	81.79	2,105.29
1991	981.38	82.89	2,522.01
1992	1,069.85	96.56	3,278.19
1993	1,171.73	109.92	3,987.56
1994	1,194.43	115.63	4,785.26
1995	1,208.08	118.42	5,228.34
1996	1,252.90	119.32	6,307.69
1997	1,026.27	97.28	5,321.46
1998	940.18	102.42	4,331.09
1999	996.34	94.80	4,710.22
2000	1,143.61	92.59	5,748.80

Sumber: Indonesia Culture and Tourism Board, 2002

C. Dampak Ledakan Bom Terhadap Industri Pariwisata Indonesia.

Ditinjau dari aspek apapun, peristiwa ledakan bom di Bali tersebut sangat merugikan negara Indonesia. Secara fisik, kerugian akibat ledakan tersebut dapat dikatakan tidak begitu signifikan dibandingkan dengan devisa yang diperoleh negara kita dari industri pariwisata, baik dari Bali sendiri maupun secara nasional. Paling tidak ada tiga dampak negatif (kerugian) akibat ledakan bom di Kuta, Bali, terhadap industri pariwisata nasional sebagai berikut:

1. Menurunnya jumlah wisman

Menurut I Basis Susilo (dosen FISIP Unair) dalam tulisannya di Kompas, 29 Oktober 2002, bahwa aksi terorisme yang mengguncang Legian dan Denpasar, Bali tersebut pasti menyurutkan secara drastis jumlah wisatawan ke Bali dalam beberapa bulan ini. Bahkan ada kekhawatiran teror itu mengancam masa depan Pulau Bali sebagai tujuan wisatawan terkemuka di dunia.

Seperti dicatat oleh Kompas (Edisi 27 Oktober 2002), bahwa jumlah wisman yang berkunjung ke Pulau Bali pasca peledakan bom tersebut

terus menurun dari rata-rata 5.000 – 7.000 orang per hari, menjadi tinggal 798 orang pada 22 Oktober dan 788 orang per 23 Oktober 2002. Itu pun termasuk wartawan dan keluarga korban. Dengan demikian untuk kunjungan wisman murni terjadi penurunan lebih dari 86%. Dan bukan hanya ke Pulau Bali, menurut hemat kami, wisman yang berkunjung ke tempat-tempat tujuan wisata di wilayah lain di negara kita pun akan menurun. Karena secara psikologis mereka akan berpikir jangan-jangan akan terjadi ledakan bom berikutnya di wilayah lain Indonesia.

Dampaknya terhadap perolehan devisa pun sangat signifikan. Dikatakan oleh Direktur Statistik Perdagangan dan Jasa Badan Pusat Statistik (BPS), Rusman Heriawan, bahwa kunjungan wisman ke Pulau Bali pada bulan Oktober 2002 terjadi penurunan sebesar 60.000 orang. Dengan rata-rata belanja wisman di Bali sebesar 100 US dolar (Rp 920.000) per hari, maka terjadi penurunan devisa sebesar 6 juta US dolar (Rp 55,2 miliar) selama bulan Oktober 2002. (Kompas, 2 November 2002). Penurunan devisa ini khusus dari Pulau Bali saja, dan secara nasional penurunan itu tampaknya akan jauh lebih besar lagi. Apalagi saat ini menjelang perayaan natal dan tahun baru, yang justru biasanya terjadi peningkatan jumlah wisman.

2. Menurunnya tingkat hunian hotel

Menurunnya jumlah wisman ini mengakibatkan merosotnya tingkat hunian hotel di Pulau Bali dari rata-rata 65 – 75 persen menjadi hanya 18 persen. Tingkat hunian hotel di tempat-tempat wisata di wilayah lain di negara kita pun akan mengalami kecenderungan menurun, walaupun belum tentu dalam tingkat penurunan yang sama. Akibatnya adalah berkurangnya pendapatan baik bagi pengusaha hotel, karyawan hotel itu sendiri (dalam bentuk 'tips'), pemusik dan penyanyi, negara (pendapatan pajak penghasilan), maupun pihak-pihak lain yang menggantungkan hidupnya dari industri pariwisata.

Namun demikian, untuk hotel yang mengandalkan pada wisatawan domestik (wisdom), tingkat huniannya tidak begitu terpengaruh. Seperti yang terjadi pada City Hotel dan Handika Hotel yang berlokasi di Mataram, Lombok, sebagaimana dikatakan oleh I Gusti Lanang Putra (sekretaris PHRI NTB) dan Agus Teryana, SE., (GM Handika Hotel), (Bali Post, 16 Oktober 2002).

3. Berkurangnya lapangan kerja di bidang industri pariwisata

Sebagaimana diketahui bahwa lebih kurang 50% dari tenaga kerja yang ada di provinsi Bali, bekerja di sektor pariwisata dan sektor penunjangnya seperti industri kecil, perdagangan, dan sebagainya (Bali Post, 16 Oktober 2002). Berkurangnya wisman yang berkunjung ke Pulau Bali dan wilayah lain di Indonesia, berdampak langsung terhadap ketersediaan lapangan kerja yang ada di sektor ini. Di samping itu, anjloknya jumlah wisman ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi tenaga kerja dari sektor pariwisata ke sektor informal (bangunan dan pertanian). Jika kondisi industri pariwisata Bali dan nasional yang kurang menguntungkan ini berlangsung terus, sementara negara kita belum juga bangkit dari krisis ekonomi, maka dikhawatirkan terjadi peningkatan jumlah pengangguran.

D. Prediksi Industri Pariwisata Pasca 12 Oktober 2002

Sampai dengan awal bahkan mungkin paruh pertama tahun 2003, perkembangan industri pariwisata khususnya menyangkut kedatangan wisman ke Indonesia, akan terjadi penurunan yang signifikan. Pemerintah negara-negara Uni Eropa, Amerika Serikat, Jepang, dan Australia, telah mengeluarkan *travel warning* atau anjuran agar warganya tidak berkunjung ke Indonesia untuk sementara waktu, menunggu perkembangan keamanan di Indonesia, khususnya Bali.

Ditambahkan oleh Ketua Indonesian Tours and Travel Agencies, IGB Yudhara, bahwa agen-agen perjalanan di luar negeri membatalkan tur-nya,

karena tidak ada asuransi yang meng-cover turis jika terjadi apa-apa di Bali. Namun demikian, pemerintah negara-negara ASEAN tidak mengeluarkan *travel warning* terhadap warganya untuk berkunjung ke Indonesia atau Bali, sebagaimana dikatakan oleh Dubes Singapura untuk Indonesia Edward Lee (Kompas, 31 Oktober 2002).

Perkembangan dunia pariwisata Pulau Bali dan nasional dalam jangka pendek, sangat tergantung dari kinerja Kepolisian RI dalam mengungkap dan menangkap pelaku peledakan bom, serta kemampuan pemerintah dalam mengembalikan rasa aman kepada semua orang. Bila sampai dengan awal tahun 2003 kinerja Kepolisian RI berkaitan dengan kasus peledakan bom tersebut tidak memuaskan, maka industri pariwisata nasional selama tahun 2003 yang akan datang menjadi suram. Karena bisa jadi pelaku peledakan bom itu mengulangi lagi perbuatan yang sama di tempat lain. Bila demikian, maka untuk mengembalikan citra Indonesia sebagai negara yang layak dikunjungi oleh wisman akan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Selain itu, *event-event* internasional yang melibatkan banyak bangsa, khususnya bangsa bangsa Eropa dan Amerika Serikat/Utara pada beberapa bulan yang akan datang, yang sedianya akan diadakan di Indonesia khususnya Bali, ada kemungkinan pelaksanaannya akan ditinjau kembali untuk dipindahkan ke negara lain.

E. Membangun Kembali Bali dan Industri Pariwisata Nasional

Pasca peledakan bom di Legian, Kuta, Bali, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menyerukan antara lain:

- Masyarakat Bali agar melakukan aktivitas sehari-hari;
- Industri pariwisata untuk jangka pendek mengambil langkah-langkah strategis untuk berkonsentrasi pada wisatawan nusantara/domestik;
- Meminta agar PATA (Pacific Asia Travel Association) untuk membentuk suatu gugus tugas untuk jangka panjang guna menyusun suatu program

pemulihan pariwisata, khususnya bagi Bali sebagai tujuan wisata utama Indonesia;

- Diharapkan semua pihak tanpa membedakan suku bangsa/etnis, jenis kelamin, agama dan usia untuk secara bersama-sama berusaha untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. (Indonesia Culture and Tourism Board, 14 Oktober 2002).

Untuk membangun kembali Bali dan Indonesia sebagai tujuan kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, memerlukan kerjasama berbagai pihak. Menurut Hamid Mowlana, dalam tulisan I Basis Susilo pada Kompas (Edisi 29 Oktober 2002), bahwa ada empat unsur penting dalam membangun industri wisata, yaitu:

1. Wisatawan.

Wisatawan merupakan unsur paling penting dalam pembangunan industri pariwisata, karena industri pariwisata pada dasarnya memfasilitasi dan melayani kebutuhan wisatawan. Tanpa adanya wisatawan maka industri pariwisata tidak mungkin berkembang. Tujuan wisatawan adalah menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang menyenangkan dan jauh dari perasaan tidak aman (takut). Untuk itu harus diciptakan rasa aman, sehingga mereka benar-benar bisa merasa puas dengan liburannya.

Perlu dicatat bahwa orang yang melakukan perjalanan wisata di seluruh dunia cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Sebagai gambaran adalah warga negara RRC yang berwisata ke luar negeri pada tahun 2001 mencapai 4 juta orang. Pada tahun 2005 diperkirakan jumlah ini akan melonjak menjadi 16 juta orang, dan 100 juta orang pada tahun 2020, yang melampaui jumlah wisatawan asal negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Jerman. (Morgan Stanley-Hongkong, dalam Kompas, 29 Oktober 2002). Hal ini terjadi seiring

dengan meningkat pesatnya pendapatan dari sebagian warga RRC tersebut.

2. Objek wisata dan tuan rumah.

Bali tetap mempesona orang-orang dari berbagai bangsa. Ia tidak akan begitu saja dilupakan orang akibat adanya ledakan bom di Kuta. Pantai-pantai Bali yang begitu indah, daya tarik budaya, seni ukir dan kerajinan tangan, serta keramahan masyarakatnya, telah memberi kesan yang dalam pada banyak orang, yang mendorong mereka untuk kembali datang. Keindahan Bali sebagai suatu *anugerah* merupakan modal dasar paling penting untuk industri pariwisata.

Keberhasilan Pulau Bali sebagai obyek wisata internasional hendaknya dapat ditiru oleh daerah-daerah lain di Indonesia. Daerah-daerah lain di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke ini, pasti memiliki obyek-obyek wisata yang dapat dijual kepada wisatawan. Untuk itu mereka perlu belajar dari daerah Bali dalam mengembangkan industri pariwisatanya. Agar kelak sektor ini dapat menjadi penghasil devisa yang dapat diandalkan, baik bagi daerah maupun nasional.

Di samping itu, Tuan rumah juga mempengaruhi pariwisata karena sikap dan keramahan tuan rumah memudahkan wisatawan merasa aman dan nyaman. Secara umum, masyarakat Bali dan bangsa Indonesia pada umumnya, sudah terkenal dengan sikap keramahannya. Dan ini merupakan modal yang sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata. Masyarakat dari daerah lain di Indonesia tampaknya perlu belajar dari masyarakat Bali, dalam cara menghadapi dan bergaul dengan wisatawan mancanegara. Hal ini penting, karena menghadapi orang lain yang berbeda budaya dan kebiasaan memerlukan cara tertentu yang berbeda pula, dan kadang-kadang hal itu tidaklah mudah.

3. Perusahaan atau individu yang menyelenggarakan industri wisata (agen-agen perjalanan dan tour, publikasi perjalanan, penerbangan, jasa transportasi, hotel, restoran, toko, dan lain-lain.

Berbagai pihak ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan industri pariwisata. Mereka menghubungkan wisatawan dengan obyek-obyek wisata yang hendak dikunjungi. Tanpa mereka, wisatawan tidak akan dapat mencapai keinginannya.

Di Bali, orang-orang yang berusaha dan bekerja di berbagai aspek dalam industri pariwisata ini pasti sudah berusaha mengembalikan Bali sebagai tujuan wisata dunia. Mereka lebih berkepentingan dengan pembangunan kembali Bali sebagai tujuan pariwisata, mengingat dari situlah mereka menggantungkan hidupnya.

4. Pemerintah yang mengeluarkan aturan dan sebagai peserta.

Berkaitan dengan pemulihan Bali sebagai obyek wisata dan pembangunan industri pariwisata nasional, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah:

Pertama, berkaitan dengan pajak. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan pengurangan atau pembebasan pajak untuk kurun waktu tertentu, kepada pengelola hotel, restoran, biro-biro perjalanan, dan sebagainya, untuk memberi kesempatan pada industri pariwisata di Bali bergairah kembali. Di samping itu, pemerintah dapat memberikan berbagai insentif dan kemudahan bagi perkembangan industri pariwisata di daerah lain. Sehingga secara nasional, industri pariwisata menjadi sektor yang dapat dibanggakan.

Kedua, sebagai peserta, hendaknya pemerintah baik pusat maupun daerah, tidak perlu membatalkan kegiatan-kegiatannya di Pulau Bali. Kedatangan para pejabat pemerintah di Pulau Bali dapat memberikan dukungan psikologis bagi pengembalian rasa aman dan nyaman kepada semua orang.

Event-event nasional dan internasional hendaknya tidak difokuskan pada daerah-daerah tertentu saja, seperti Bali atau Jakarta misalnya, melainkan perlu juga diadakan di daerah-daerah lain yang relatif kecil dan jauh dari pusat kota, namun menyimpan potensi wisata. Sehingga melalui kegiatan-kegiatan ini akan membuka daerah tersebut dan membuka mata semua orang.

Ketiga, Pemerintah melalui Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia (Indonesia Culture and Tourism Board), dapat melakukan kegiatan semacam *road show* dalam rangka memperkenalkan Indonesia, yang kaya akan budaya dan keindahan alamnya. Kegiatan ini akan sangat membantu pengembangan industri pariwisata nasional.

Universitas Terbuka

DAFTAR BACAAN

1. M-WEB Travel, 1 Mei 2001
2. Bali Post, edisi 16 Oktober 2002
3. Kompas, edisi 27 Oktober 2002
4. Kompas, edisi 29 Oktober 2002
5. Kompas, edisi 31 Oktober 2002
6. Kompas, edisi 2 November 2002
7. Indonesia Culture and Tourism Board, 2 November 2002

Universitas Terbuka